

Budaya Alat Dominasi (Studi Kasus : Media Sosial & Bitcoin Ala Adorno)

© The Author(s) 2025
<https://ejournalhub.org/index.php/mavisha>

Corresponding Email:
2410421013@mahasiswa.upnvj.ac.id, lebba@uinjkt.ac.id, &
anakuswanti@uinjkt.ac.id

M. Syafril Marib Setiawan Lebba¹, Lebba², & Ana Kuswanti³

¹Universita Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, ^{2,3}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract

This research analyzes the contribution of social media on the popularity and dissemination of information about Bitcoin through the lens of Theodor Adorno's philosophy. This research uses descriptive qualitative methods, direct interviews in the field and observations on social media. As a result, social media plays an important role in shaping market sentiment towards Bitcoin. A tweet from a famous figure or influencer about Bitcoin can influence the price and investor interest in a short time. Therefore, social media has become a powerful platform for spreading news analysis and views on Bitcoin, which can then influence market volatility. Apart from that, social media is also a platform for new projects in the Bitcoin ecosystem to promote their ideas, products or services to a wider audience. ICOs (Initial coin offerings) and other blockchain projects often use social media to build communities, raise funds and communicate the added value of their projects to potential investors. Social media also plays an important role in mediating dialogue between Bitcoin users and regulators, influencing public perception, shaping regulatory decisions, and determining the wider acceptance of bitcoin as a legitimate financial asset, additionally, social media fosters discussions among developer, trader and enthusiasts, facilitates knowledge exchange, and accelerates the adoption of bitcoin technology in various sectors.

Keywords: *Bitcoin; social media; Theodore Adorno.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kontribusi media sosial terhadap popularitas dan penyebaran informasi tentang Bitcoin melalui sudut pandang filosofi Theodor Adorno. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, wawancara langsung di lapangan, dan observasi di media sosial. Hasilnya, media sosial memegang peranan penting dalam membentuk sentimen pasar terhadap bitcoin. Sebuah cuitan dari tokoh atau influencer terkenal tentang Bitcoin dapat memengaruhi harga dan minat investor dalam waktu singkat. Oleh karena itu, media sosial menjadi platform yang ampuh untuk menyebarkan analisis berita dan pandangan tentang Bitcoin, yang kemudian dapat memengaruhi volatilitas pasar. Selain itu, media sosial juga menjadi platform bagi proyek-proyek baru dalam ekosistem Bitcoin untuk mempromosikan ide, produk, atau layanan mereka kepada khalayak yang lebih luas. ICO (Initial coin offerings) dan proyek-proyek blockchain lainnya sering kali menggunakan media sosial untuk membangun komunitas, mengumpulkan dana, dan mengomunikasikan nilai tambah proyek mereka kepada calon investor. Media sosial juga memainkan peran penting dalam memediasi dialog antara pengguna Bitcoin dan regulator, memengaruhi persepsi publik, membentuk keputusan regulasi, dan menentukan penerimaan bitcoin yang lebih luas sebagai aset keuangan yang sah. Selain itu, media sosial mendorong diskusi di antara pengembang, pedagang, dan penggemar, memfasilitasi pertukaran pengetahuan, dan mempercepat adopsi teknologi bitcoin di berbagai sektor.

Kata Kunci: *Bitcoin; Sosial Media; Theodor Adorno*

How to Cite:

Lebba, et al., (2025). Budaya Alat Dominasi (Studi Kasus : Media Sosial & Bitcoin Ala Adorno). Mavisha: Law and Society Journal, 2(1).

Pendahuluan

Dalam *Dialectic of Enlightenment* (1944), Theodor Adorno dan Max Horkheimer mendefinisikan industri budaya sebagai sistem produksi budaya yang didominasi oleh kepentingan kapitalisme. Tujuannya adalah untuk mewujudkan keseragaman pemikiran dan mempertahankan dominasi kelas penguasa. Industri budaya di era digital telah berkembang dari media cetak dan elektronik menjadi media sosial dan sistem keuangan digital seperti Bitcoin. Meskipun keduanya sering dianggap sebagai alat untuk kebebasan dan desentralisasi, sebenarnya mereka menjadi alat baru untuk penguasaan kapitalisme global.

Popularitas Bitcoin juga didorong oleh peran media sosial dan pengaruhnya dalam membentuk opini publik. Kampanye promosi yang intensif di media sosial, dukungan dari tokoh-tokoh terkenal, serta pemberitaan media tentang lonjakan harga Bitcoin telah memperkuat citra dan daya tarik mata uang kripto ini di kalangan masyarakat luas. Semua faktor ini secara bersama-sama telah berkontribusi pada peningkatan popularitas yang signifikan bagi Bitcoin dalam beberapa tahun terakhir. Namun, masih terjadi perdebatan mengenai kelebihan dan kekurangan. Menurut Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Uang, Pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa "mata uang adalah uang yang dikeluarkan oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia yang selanjutnya disebut Rupiah." Namun, Bitcoin tidak termasuk sebagai uang di Indonesia. Akan tetapi, Bitcoin tidak hanya digunakan dalam dunia bisnis daring saja, melainkan di seluruh dunia, khususnya di kalangan umat Islam (Tektona & Safilia, 2020).

Media sosial memiliki peran yang signifikan dalam popularitas dan penyebaran informasi tentang Bitcoin. Pertama, platform seperti Twitter, Reddit, dan Telegram telah menjadi tempat utama bagi komunitas Bitcoin untuk berinteraksi, berbagi informasi terkini, dan mendiskusikan perkembangan terbaru dalam dunia kripto. Diskusi yang luas di media sosial membantu memperluas pemahaman tentang Bitcoin di kalangan pengguna internet. Media sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk sentimen pasar terhadap Bitcoin. Sebuah tweet dari tokoh terkenal atau influencer tentang Bitcoin dapat mempengaruhi harga dan minat investor dalam waktu singkat. Oleh karena itu, media sosial telah menjadi platform yang kuat untuk menyebarkan berita, analisis, dan pandangan tentang Bitcoin, yang kemudian dapat memengaruhi volatilitas pasar. Dengan begitu, trader tentu membutuhkan bursa kripto yang aman sebagai tempat investasi dananya, dan dari kebutuhan investor tersebut, akses ke bursa global perlu diblokir untuk meminimalisir kerugian, dan ketika investor beralih ke bursa, diharapkan pajak final akan dikenakan tidak akan besar (Fauzan & Dirkareshza, 2021).

Studi industri budaya menunjukkan bahwa sejumlah besar penelitian telah membahas elemen kontrol ekonomi digital dan media sosial, termasuk cryptocurrency. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Aditya Rafi Fauzan dan Rianda Dirkareshza (2021) meneliti bagaimana regulasi Bitcoin di Indonesia dan El Salvador mencerminkan kontrol negara terhadap mata uang digital. Di sisi lain, Refy Yoga Pamungkas dkk. (2024) meneliti bagaimana pemilik mata uang kripto di Indonesia dilindungi secara hukum sebagai bagian dari dominasi sistem hukum terhadap kemajuan keuangan. Selain itu, penelitian Denny Prasetya (2023), yang melihat fenomena *thrifting* melalui teori Adorno dan Horkheimer, menarik perhatian pada studi industri budaya dalam konteks ekonomi digital. Studi ini menunjukkan bagaimana

industri budaya menggunakan mekanisme pasar dan algoritma media sosial untuk mengubah pola konsumsi masyarakat. Mekanisme serupa terjadi dalam konteks Bitcoin, di mana media sosial memainkan peran penting dalam menciptakan hype dan mendorong spekulasi yang menguntungkan segelintir kapitalis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam literatur dengan menganalisis bagaimana industri budaya berfungsi dalam era digital dan bagaimana media sosial dan Bitcoin berfungsi sebagai alat dominasi dalam kapitalisme modern. Ini terjadi karena tidak banyak penelitian yang secara khusus membahas regulasi, hukum, dan aspek investasi Bitcoin. Dalam penelitian ini, penelitian pustaka akan melihat berbagai jurnal yang membahas topik tersebut. Sebagai referensi, penelitian sebelumnya seperti Christopher Lumbantobing dan Isfenti Sadalia (2021) yang membandingkan kinerja Bitcoin, saham, dan emas sebagai pilihan investasi, dan Muhammad dkk. (2023) yang menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi minat investor dalam cryptocurrency. Selain itu, studi Fadillah Mursid dkk. (2023) tentang pandangan hukum Islam tentang trading Bitcoin juga akan menjadi bagian penting dalam melihat norma sosial dan peraturan mengatur ekosistem kripto.

Konten edukatif tentang Bitcoin juga tersebar luas melalui platform media sosial. Banyak akun dan grup yang didedikasikan untuk memberikan informasi tentang cara menggunakan, menyimpan, dan berinvestasi dalam Bitcoin, membantu meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam ekosistem kripto. Media sosial juga memainkan peran dalam mendeteksi penipuan dan skema ponzi yang terkait dengan Bitcoin. Komunitas Bitcoin yang aktif di media sosial sering kali memberikan peringatan dan informasi tentang proyek-proyek yang mencurigakan atau berpotensi merugikan bagi investor, membantu melindungi pengguna dari praktik penipuan yang merajalela dalam industri kripto. Media sosial juga membantu dalam memperluas jangkauan kampanye edukasi dan advokasi tentang Bitcoin. Komunitas Bitcoin sering menggunakan platform media sosial untuk mempromosikan keuntungan dari teknologi blockchain, memperjuangkan kebebasan keuangan.

Theodor Adorno, seorang filsuf Jerman yang terkenal dengan teori kritisnya, menyajikan pandangan yang kritis terhadap budaya massa dan pengaruhnya terhadap kontrol dan dominasi dalam masyarakat. Adorno berpendapat bahwa budaya massa, seperti yang terlihat dalam media populer dan produksi massal, cenderung menjadi alat kontrol yang digunakan oleh kekuatan dominan untuk memanipulasi pikiran dan perilaku masyarakat. Dalam konteks Bitcoin, teori kritis Adorno dapat diinterpretasikan sebagai bagaimana budaya massa yang dikuasai oleh kepentingan kapitalis dapat memengaruhi persepsi dan penerimaan terhadap mata uang kripto tersebut. Media sosial merupakan salah satu media yang terlibat dalam proses pergeseran dari nilai guna menjadi nilai tukar. Didukung dengan maraknya banyak toko barang bekas, baik offline maupun online, para ahli menganggap hal ini sebagai bentuk massifikasi (Prasetya, 2024).

Adorno juga menyoroti bahwa budaya massa cenderung menghasilkan homogenitas dan konformitas dalam masyarakat. Dalam konteks Bitcoin, hal ini dapat diartikan bahwa penyebaran informasi yang hanya berasal dari sumber-sumber utama dalam budaya massa dapat membatasi pemahaman yang lebih luas tentang potensi dan manfaat sebenarnya dari mata uang kripto ini. Adorno juga menekankan bahwa budaya massa sering kali

memperlakukan individu sebagai konsumen pasif yang hanya menerima informasi yang diberikan kepadanya tanpa kritis. Dalam konteks Bitcoin, hal ini bisa berarti bahwa masyarakat cenderung menerima pandangan yang disajikan oleh media massa tentang mata uang kripto tanpa melakukan analisis kritis sendiri, yang dapat mengarah pada ketidakmampuan untuk mengakses potensi sebenarnya dari Bitcoin sebagai alat transaksi yang terdesentralisasi dan inovatif.

Maka dari itu, kurangnya studi yang menggabungkan teori kritis Adorno dengan fenomena Bitcoin. Meskipun ada banyak penelitian tentang Bitcoin dan media sosial, masih sedikit yang menganalisisnya melalui lensa teori kritis. Potensi dominasi dalam ekosistem Bitcoin perlu dikaji lebih lanjut bagaimana struktur dan dinamika media sosial Bitcoin dapat memperkuat atau menantang bentuk-bentuk dominasi tertentu. Ketika blockchain dikembangkan oleh Satoshi Nakamoto pada tahun 2009, dia membuat cryptocurrency yang mirip dengan bitcoin. Karena tidak memiliki otoritas sentral, Bitcoin sangat berbeda dengan uang bank sentral. mengawasinya secara terbuka. Dengan adanya perusahaan IT besar yang terlibat dalam industri mata uang kripto, penting untuk melihat mata uang kripto sebagai industri baru di ruang siber dan sebagai bagian dari pasar digital. Ini menunjukkan betapa pentingnya menggunakan instrumen hukum sebagai cara untuk masuk dan mengambil keuntungan dari industri mata uang kripto daripada memanggilnya negatif (Zainudin Hasan et al., 2024).

Berdasarkan data sejak tahun 2021 hingga saat ini, Sesuai dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 99 Tahun 2018 disebutkan bahwa Aset Kripto (Crypto Asset) ditetapkan sebagai Komoditi yang dapat dijadikan Subjek Kontrak Berjangka yang diperdagangkan di Bursa Berjangka. Dalam sistem hukum transaksi keuangan, Bitcoin sering dianggap sebagai simbol kebebasan finansial yang tidak terpengaruh oleh bank sentral dan pemerintah negara. Meskipun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa desentralisasi Bitcoin tidak sepenuhnya bebas dari kapitalisme. Penelitian yang dilakukan oleh Gabor dan Ban (2021) menemukan bahwa Bitcoin tidak sepenuhnya melawan sistem keuangan konvensional; sebaliknya, itu justru memperkuat pola akumulasi kapital di tangan investor dan elit teknologi yang berkuasa atas sebagian besar pasokan aset kripto. Ini sejalan dengan teori Adorno bahwa industri budaya membuat ilusi kebebasan, meskipun mekanisme dominasi yang lebih kompleks ada di baliknya.

Bitcoin dikenalkan oleh Satoshi Nakamoto pada 31 Oktober 2008, yang mengatakan di dalam papernya "Bitcoin Peer to Peer E-cash Paper", ia menjelaskan bahwa Bitcoin adalah mata uang digital terdesentralisasi yang tidak memerlukan administrator tunggal dan BTC pada tahun 2009 itu tidak sampai 14k lalu pada tahun 2010-2011 BTC sudah naik menjadi 1 dollar karena sudah banyak investor yang memperdagangkan BTC sehingga kenaikannya cukup fluktuatif. Sampai saat ini, Bitcoin telah mencapai Rp1.466.455.000, maka dari itu dalam ruang lingkup digital online, data yang terkirim dan disajikan dapat dengan mudah terduplikasi, dimanipulasi dan tidak ada rekam jejak karena itu sangat diperlukannya perantara mengenai aspek keuangan (Buku, Ryan Filbert).

Pedagang fisik aset kripto adalah orang yang telah memperoleh persetujuan dari kepala BAPPEBTI untuk melakukan transaksi aset kripto atas nama diri mereka sendiri atau membantu pelanggan aset kripto melakukan transaksi. Pelanggan aset kripto adalah orang

yang menggunakan jasa pedagang aset kripto untuk membeli atau menjual aset kripto yang diperdagangkan di pasar aset kripto fisik (Rendi Winata, 2022). Oleh karena itu, urgensi daripada penelitian adalah merelevansikan teori Theodor Adorno seorang filsuf yang memiliki teori industri budaya dan Apakah teori Adorno masih relevan dalam konteks teknologi dan budaya digital yang terus berkembang sehingga pencerahan dan estetika sosial berpengaruh kepada generasi di masa depan.

Theodor Adorno, seorang tokoh kunci dalam aliran Teori Kritis Frankfurt School, memperkenalkan konsep budaya industri dalam karyanya. Dalam konteks Bitcoin, pandangan Adorno tentang budaya industri dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap komodifikasi dan komersialisasi yang melibatkan mata uang kripto ini. Adorno mungkin akan menyoroti bagaimana Bitcoin, yang pada awalnya mungkin dimaksudkan sebagai alat transaksi terdesentralisasi yang memberdayakan individu, mungkin telah terdistorsi oleh logika pasar dan spekulasi finansial sebuah komoditas yang diperdagangkan di pasar keuangan.

Bitcoin

Menurut teori Adorno, industri budaya menghasilkan barang-barang yang dikonsumsi secara besar-besaran oleh masyarakat. Produk-produk ini, seperti Bitcoin, diciptakan untuk memenuhi kebutuhan dasar sistem kapitalisme. Mata uang digital yang populer, Bitcoin, telah menjadi komoditas yang sangat diperdagangkan. Banyak orang ingin berinvestasi dalam Bitcoin karena nilainya yang stabil dan potensi keuntungan yang besar. Teori Adorno bahwa industri budaya menyebabkan kebutuhan palsu dan konsumsi yang berlebihan sejalan dengan fenomena ini. Blockchain adalah buku besar yang terdistribusi, atau buku besar yang terdistribusi, yang terbuka dan dapat diverifikasi secara permanen yang mencatat transaksi antara dua belah pihak (Conference et al., n.d.). Protokol digunakan untuk mengelola blockchain melalui jaringan interpersonal tertentu sehingga data tidak dapat diubah setelah mereka direkam, yang membutuhkan konsensus dari banyak jaringan atau lokasi terdesentralisasi. Satoshi Nakamoto pertama kali membuat blockchain pada tahun 2008, yang digunakan sebagai buku besar untuk transaksi publik Bitcoin dan cryptocurrency lainnya. Ini menjadikannya sebagai mata uang digital pertama yang mampu mengatasi masalah pembayaran ganda tanpa memiliki otoritas sentral dan mendorong penggunaan uang digital lainnya.

Salah satu aspek penting dari teori Adorno adalah dominasi dan standarisasi dalam industri budaya. Kita melihat upaya untuk menstandarisasi teknologi blockchain dan protokol kriptografi dalam konteks Bitcoin. Terdapat ribuan jenis cryptocurrency, tetapi Bitcoin tetap paling populer dan banyak diperdagangkan. Ini dapat dianggap sebagai upaya untuk mengontrol pasar dan menguntungkan kelompok tertentu dengan dominasi Bitcoin ini. Selain itu, platform digital *medsos* memainkan peran utama dalam membentuk opini publik mengenai Bitcoin dan menyebarkan informasi. Algoritma media sosial dapat mengarahkan pengguna ke konten yang mendukung investasi dalam Bitcoin, memperkuat ideologi tertentu. Perang antara Rusia dan Ukraina dipengaruhi oleh investasi kripto lainnya. Dengan serangan Rusia ke Ukraina, mayoritas aset kripto turun. 24 jam setelah itu, harga Bitcoin turun hingga 7,26%. Harga aset kripto lainnya, seperti Ethereum dan Ripple, juga mengalami penurunan

sepuluh persen, tetapi penurunan ini tidak berlangsung lama, dan harga aset ini mengalami koreksi yang baik dalam 24 jam kemudian. Menurut Fry (2022) dalam (Agustina & Barus, 2023).

Oleh karena itu, penting untuk menghindari euforia dan melihat Bitcoin secara kritis, Dalam Siaran Pers Nomor: 16/6/Dkom, yang disebut sebagai "Pernyataan Bank Indonesia sehubungan dengan Mata Uang Virtual" pada tanggal 6 Februari 2014, Bank Indonesia menyatakan bahwa, berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2011 tentang Mata Uang dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1999, yang kemudian diubah menjadi Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2009, Bitcoin dan cryptocurrency lainnya tidak dianggap sebagai mata uang virtual (Apandi et al., 2021).

Sebagai fenomena budaya yang kompleks, Bitcoin dapat dilihat dari sudut pandang teori kritis Adorno. Dalam perspektif ini, Hal tersebut dapat dianggap sebagai komoditas yang dihasilkan oleh industri budaya yang didominasi oleh ekonomi dan menciptakan kebutuhan palsu. Dalam kritiknya terhadap Bitcoin, Adorno menekankan betapa pentingnya memiliki kebebasan berpikir dan tidak terikat pada sistem yang mengalienasi orang.

Budaya

Dua contoh yang menarik untuk dianalisis dalam konteks ini adalah media sosial dan Bitcoin. Dengan algoritma yang canggih, media sosial dapat membuat gelembung filter yang mendukung pandangan tertentu dan membatasi paparan terhadap berbagai informasi. Ini dapat menyebabkan perpecahan dan manipulasi pendapat publik. Mata uang kripto yang populer, Bitcoin, sering dipromosikan sebagai cara untuk membebaskan diri dari sistem keuangan yang ada. Namun, di balik janji-janji liberalisasi, Bitcoin telah menjadi objek spekulasi dan alat untuk memperkaya sejumlah individu.

Adorno melihat industri budaya sebagai alat untuk mengumpulkan daya kritis masyarakat dan menghasilkan keseragaman. Produk budaya, seperti film, musik, atau konten media sosial, dibuat untuk memenuhi kebutuhan cepat dan memberikan kepuasan semu. Akibatnya, masyarakat menjadi tidak aktif dan mudah dipengaruhi. Oleh karena itu, judul mengundang kita untuk melakukan analisis kritis terhadap fenomena modern seperti media sosial dan Bitcoin. Tujuannya adalah untuk mengungkap bagaimana kekuatan ekonomi dan budaya berinteraksi satu sama lain untuk membentuk realitas sosial yang kita alami. Bitcoin tidak memiliki bentuk fisik yang nyata dan belum dapat digunakan sebagai alat transaksi yang sah, terutama di Indonesia. Selain memiliki nilai yang lebih stabil daripada instrumen investasi lainnya, emas memiliki bentuk fisik dan diawasi oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK). Selain itu, emas memiliki batas pergerakan harga yang lebih rendah daripada Bitcoin (Lumbantobing & Sadalia, 2021).

Dengan judul "Industri Budaya sebagai Alat Dominasi: Studi Kasus Media Sosial, Bitcoin dalam Lensa Teori Kritis ala Adorno", kami diminta untuk menyelidiki bagaimana kekuatan budaya dan ekonomi berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan realitas sosial. Sebagai tokoh penting dalam sekolah Frankfurt, Adorno memberikan dasar untuk analisis kritis industri budaya kontemporer. Ia menyatakan bahwa industri budaya tidak hanya menghasilkan barang konsumsi, tetapi juga mengubah perilaku dan kesadaran masyarakat.

Media Sosial

Media sosial, yang awalnya dibuat untuk meningkatkan komunikasi dan interaksi sosial, sekarang menjadi platform untuk algoritma yang mengontrol preferensi dan perilaku pengguna. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zuboff (2019) dalam *The Age of Surveillance Capitalism*, situs web seperti Facebook, Instagram, dan TikTok beroperasi sesuai dengan model bisnis yang menggunakan data pengguna untuk iklan dan manipulasi opini publik. Oleh karena itu, kebebasan yang dijanjikan oleh media sosial sebenarnya berubah menjadi kontrol yang lebih halus dan tidak terlihat. Hal ini, membuat seseorang berinteraksi satu sama lain di dalam metaverse, realitas yang dibangun manusia ini dapat berinteraksi dengan orang menggunakan data tentang dirinya yang telah tersimpan di dalam big data (Buku, Robby Igusti Chandra).

Adorno berpendapat bahwa industri budaya menghasilkan produk yang dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan massal konsumen, tetapi sekaligus membatasi kreativitas dan pemikiran kritis. Logika yang sama berlaku untuk media sosial, yang merupakan salah satu produk utama industri budaya modern. Platform media sosial sering menggunakan algoritma untuk mengubah konten sesuai dengan preferensi pengguna untuk menarik perhatian pengguna. Hal ini menghasilkan "gelembung filter", juga dikenal sebagai "gelembung filter", di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan perspektif mereka. Ini menciptakan polarisasi dan menghambat percakapan konstruktif. Mengingat bahwa Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 99 Tahun 2018 tentang Kebijakan Umum Penyelenggaraan Perdagangan Aset Kripto atau Crypto Asset, Bitcoin telah ditetapkan sebagai salah satu aset yang dapat diperdagangkan di bursa berjangka. Keputusan Bapebti mengenai status Bitcoin sebagai digital aset juga terkait. (Wijaya 2020), Bitcoin sekarang adalah mata uang virtual dengan kapitalisasi pasar terbesar di dunia, sembilan tahun setelah blok Genesis (Mursid et al., 2023).

Dengan mempertimbangkan teori kritis Adorno, media sosial dapat dianggap sebagai alat yang kuat untuk mengontrol orang lain. Dengan memahami bagaimana industri budaya berfungsi dan bagaimana media sosial digunakan untuk membentuk opini publik, kita dapat menjadi konsumen yang lebih kritis dan aktif dalam menentang pengaruh dan manipulasi. Nilai cryptocurrency sangat fluktuatif dan dipengaruhi oleh iklan dan pendapat publik. Karena cryptocurrency tidak memiliki underlying asset, nilai atau harganya cenderung naik atau turun dengan cepat tanpa batas, sehingga dianggap mengandung unsur gharar. Ada banyak spekulasi tentang penggunaan bitcoin, seperti taruhan atau untung-untungan, jadi mungkin ada maysir di dalamnya (Astutik & Ghazali, 2022).

Sebagai tokoh penting dari Sekolah Frankfurt, Adorno melihat industri budaya sebagai alat yang menghasilkan dan mengontrol kesadaran massa. Algoritma di media sosial yang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan pengguna telah menciptakan "gelembung filter" yang menghalangi pemikiran kritis dan mendukung perspektif yang sudah ada. Adorno menganggap fenomena ini sebagai jenis dominasi yang halus tetapi efektif di mana orang menjadi konsumen pasif yang dibentuk oleh konten yang disajikan kepada mereka, Meskipun peraturan belum melindungi investasi dalam cryptocurrency atau mata uang kripto, investor terus meningkat (Astutik & Ghazali, 2022). Hukum bitcoin mengubahnya menjadi alat tukar bagi mereka yang berkeinginan untuk menggunakannya. Namun, Bitcoin sebagai investasi

hukumnya haram karena itu hanyalah alat spekulasi dan bukan investasi; itu hanyalah alat permainan untung rugi untuk membuka bisnis yang menghasilkan keuntungan (Dwi Kurniawan et al., 2021)

Menurut Ketua Dewan Penasihat Syariah Bank Negara Malaysia, Mohd Daud Bakar, mata uang kripto seperti Bitcoin memenuhi persyaratan syariah. Selain itu, ia menolak tuduhan bahwa Bitcoin haram karena nilainya yang berubah-ubah. Dia mengatakan bahwa kepercayaan adalah dasar dari baik uang fiat maupun cryptocurrency (Rintis, 2021), Meskipun nilai uang fiat global berubah-ubah, hal itu tidak menjadikannya haram meskipun terdapat risiko dan (BAPPEBTI) Indonesia yang mengatur cara investasi dalam bitcoin dapat dilakukan (Pamungkas et al., 2024).

Teori kritis Adorno memberi kita perspektif yang tajam untuk melihat fenomena sosial seperti Bitcoin dan media sosial. Dengan memahami bagaimana industri budaya bekerja, kita dapat menjadi lebih kritis terhadap informasi yang kita konsumsi dan tindakan yang kita ambil. Kita dapat menjadi produsen budaya yang aktif dan kritis daripada hanya menjadi konsumen pasif, Investasi sendiri dilakukan oleh individu atau kelompok yang ingin mendapatkan uang. Ketika seseorang melakukan investasi, mereka berharap aset atau porsi keuangan mereka akan memiliki nilai lebih di masa yang akan datang, yang biasanya disebut sebagai return, atau imbal hasil. Investasi sendiri mencakup berbagai instrumen investasi di seluruh dunia, bukan hanya saham. Investasi mulai dari yang paling rendah risiko hingga yang paling tinggi risiko (Christian A. Andyono, 2004) dalam (Hertanto et al., 2024).

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini sangat relevan dengan apa yang ingin dikaji oleh penulis terkait dengan studi kasus media sosial, bitcoin dalam lensa teori kritis ala Adorno, dalam hal ini untuk menjelaskan bagaimana pemikiran Adorno ini relevan dengan studi kasus. Metode ini memungkinkan peneliti menggali fenomena dalam lingkungan alami dan menginterpretasikan makna berdasarkan sudut pandang subjek penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini, terdiri dari :

1. Data primer : Literatur utama dalam pemikiran Adorno, teori kritis serta kajian tentang industri budaya, media sosial dan Bitcoin
2. Data sekunder : Artikel ilmiah, buku, jurnal serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Studi kasus : Mengkaji teori kritis Adorno dan relevansinya terhadap industri budaya, media sosial dan Bitcoin melalui buku jurnal dan artikel akademik.
2. Dokumentasi : Mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti publikasi akademik, berita dan analisis tentang dampak media sosial dan Bitcoin dalam industri budaya.

Teknik analisis data yang digunakan, yaitu :

1. Reduksi data : Menyeleksi, mengklasifikasikan data yang relevan dengan penelitian
2. Penyajian data : Menyusun analisis dalam bentuk deskripsi yang sistematis

3. Penarikan kesimpulan : Menginterpretasikan data yang diperoleh untuk memahami bagaimana Bitcoin, media sosial, dan industri budaya dapat berfungsi sebagai alat dominasi dalam teori kritis Adorno.

Studi Kasus : Media Sosial & Bitcoin ala Adorno

Berdasarkan data dan informasi yang tersedia, berikut adalah beberapa temuan yang dapat mendukung analisis mengenai industri budaya sebagai alat dominasi diperkirakan terdapat 81,7 juta pengguna Bitcoin di seluruh dunia pada Juni 2023, atau sekitar 1% dari total pengguna. Pada Agustus 2024, tujuh juta orang dewasa di Inggris sekitar 12% dari populasi dewasa memiliki aset kripto. Ini adalah peningkatan dari lima juta pada tahun 2022. Pemilik aset kripto biasanya laki-laki, berusia muda, berpendapatan tinggi, dan memiliki latar belakang sosial ekonomi yang lebih baik. Dan tidak banyak dari segi kesalahpahaman tentang perlindungan investor, hal ini meningkat dari 10% pada tahun 2022 serta menunjukkan adanya kesalahpahaman tentang seberapa aman investor di pasar aset kripto yang tidak diatur. Partisipasi dalam media Bitcoin membantu seseorang membangun identitas baru sebagai anggota komunitas kripto. Identitas sering dibangun melalui pengalaman langsung, percakapan, dan keterlibatan aktif dalam platform media sosial yang berfokus pada Bitcoin. Nilai seperti kebebasan finansial, anti-sentralisasi, dan inovasi teknologi sering dikaitkan dengan identitas sebagai "investor kripto" atau "penggiat blockchain." Hal ini dijelaskan oleh putra seorang trader paling muda aktif di bidang crypto dan seorang founder dari tradity, mengatakan bahwa :

“Bitcoin tidak memiliki dampak negatif, ada orang yang berpikir negatif tentangnya karena mereka belum memahami whitepaper Bitcoin. Kecuali altcoin seperti memecoin, coin metavers, atau cerita seperti eth, bnb, luna, rndr, dan Shiba, itu harus diperhatikan. Banyak retailer investasi dalam altcoin daripada bitcoin dengan asumsi bahwa itu akan naik 1000% dengan cepat, dan itulah kesalahannya. Semua koin benar-benar dapat meningkat seratus persen, tetapi risikonya lebih besar daripada bitcoin. Karena itu, setiap koin harus dididik tentang bitcoin”.

Penjelasan di atas mengutarakan keseluruhan dalam bertransaksi di dalam digital money terutama di cryptocurrency, yang mengharuskan seorang trader dan investor selalu mengedukasi dengan baik serta benar tentang keberadaan bitcoin dari tahun ke tahun, agar pengguna exchange luar dan dalam negeri bisa memahami sistem bitcoin bekerja. Seorang trader bernama Yogi agustian seorang trader dan juga pengusaha mengatakan bahwa: “Meskipun Bitcoin tidak memiliki dampak negatif, ada orang yang berpikir negatif tentangnya karena mereka belum memahami dasar-dasarnya. Dengan begitu, seorang trader dan investor yang terjun ke dunia blockchain harus mampu mengedukasi dengan baik dan benar mengenai keberadaan bitcoin yang semakin lama bitcoin semakin berkembang serta maju di kancah dunia.

Media Bitcoin membuat jaringan sosial baru yang digunakan untuk berbicara dan bekerja sama di ruang digital. Hubungan, bagaimanapun, biasanya bersifat transaksional atau berbasis kepentingan. Sebaliknya, terlalu banyak berpartisipasi dapat menyebabkan

perpecahan relasi sosial di dunia nyata, di mana orang terlalu berkonsentrasi pada "komunitas online" dan mengabaikan hubungan offline.

Mereka yang berhasil memanfaatkan peluang Bitcoin mendapatkan lebih banyak uang, tetapi juga ada dampak negatif, seperti stres yang disebabkan oleh volatilitas pasar dan tekanan sosial untuk "tetap relevan" dalam komunitas Bitcoin. Media yang membahas Bitcoin sering memunculkan harapan yang tidak realistis, yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan seseorang. Hal ini serupa yang diungkapkan oleh handika perdana, seorang trader aktif di bidang investor koin meme yaitu: “Pada tahun 2022-2023 banyak media yang membuat keputusan tidak menyenangkan mengenai bitcoin, hal tersebut muncul karena orang-orang media tidak membaca full whitpaper dari bitcoin itu sendiri sehingga mereka dengan mudahnya mengatakan “scam”. Selain itu, cryptocurrency dan judi sungguh sangat berbeda ini sering kali disamakan oleh tim media pada saat itu”.

Ungkapan tersebut, merupakan ungkapan yang benar adanya sehingga bitcoin di mata media sosial sungguh tidak mengedukasi semua trader dan investor, dengan ungkapan selanjutnya: “Trading dan investor sungguh sangat berbeda, maka dari itu bagi yang ingin terjun harus mempelajari ilmunya dan tidak ikut-ikutan. Karena ini soal aset kamu sendiri, kamu rugi ya kamu menyesal”.

Dari ungkapan di atas kebahagiaan dan psikologi manusia perlu di kontrol oleh diri mereka sendiri agar tidak terjadinya depresi yang mendalam, serta mempelajari sesuatu yang belum dipahami agar mengontrol kerugian dalam melakukan bertransaksi ke dalam bitcoin.

Komoditas Industri Budaya

Bitcoin sebagai komoditas industri budaya, Adorno akan melihat Bitcoin sebagai dua hal : alat keuangan dan "produk budaya" yang dipromosikan di media sosial. Meskipun kata-kata seperti "kebebasan finansial" dan "melawan sistem" sering muncul, Bitcoin pada akhirnya menjadi bagian dari kapitalisme global dengan tujuan konsumsi dan spekulasi. Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Edwin seorang trader founder dari by.script mengatakan bahwa: “Saya rasa suasana yang sangat kolaboratif yang membuat penggunaanya luas, karena perlu meluaskan pengguna blockchain, serta membawa perubahan pada industry budaya yang kita lihat dari pergerakan bitcoin 2025”.



Gambar 1. Indonesia Trader Community 2024



Gambar 2. Grafik Harga Bitcoin 2025

Ungkapan diatas menjelaskan bahwa, adanya relevansi bitcoin dengan komoditas industry budaya, dengan pemikiran adorno selain fashion yang bisa menggeserkan nilai budaya transaksi offline menjadi budaya transaksi online atau digitalisasi.

Fear of missing out (FOMO) dan narasi kekayaan cepat sering digunakan oleh media sosial untuk mengontrol perilaku individu. Adorno melihat ini sebagai jenis dominasi baru; orang merasa mereka bertindak bebas, tetapi sebenarnya mereka mengikuti logika pasar. Hal tersebut serupa dengan yang di ungkapkan oleh yoga agustian seorang trader aktif founder dari travesting yang mengatakan bahwa: “Michael Saylor sebelumnya menyatakan bahwa bitcoin akan menjadi scam, tetapi ketika dia mengadopsi bitcoin, saham microstra meningkat. Jika dia memahami teknologi blockchain, ada bukti bahwa bank-bank di negara lain menggunakannya saat ini. Selain itu, jika kita tidak berpartisipasi, kita juga akan tertinggal, jadi apakah kita suka atau tidak, semua akan mendapatkan Bitcoin segera dan yang paling penting, jangan fomo dengan crypto selalu siap uang dingin.

Ungkapan di atas menekankan bahwa seorang trader dan investor harus mengetahui isi whitepaper setiap koin serta teknikal analisis dan fundamentalnya agar saat melakukan transaksi bisa memprediksi dengan tepat koin mana yang akan profitable dengan mudah sesuai konfirmasi time frame pada jam-jam yang sudah di ketahui. Media Bitcoin, seperti produk budaya lainnya, menciptakan standar yang sama tentan "kesuksesan", yaitu memiliki aset digital. Ini mengaburkan perbedaan individu dan menggantinya dengan cara berpikir massa yang dikontrol oleh logika kapitalis dan Bitcoin sering digambarkan sebagai alat untuk melepaskan diri dari sistem keuangan konvensional. Adorno, di sisi lain, mungkin akan berpendapat bahwa ini hanyalah ilusi karena partisipasi dalam Bitcoin selalu dipengaruhi oleh dinamika pasar dan struktur kekuatan baru, seperti pengaruh perusahaan besar atau whales, yang merupakan pemilik Bitcoin yang sangat besar. Dalam hal ini, diungkapkan oleh Edwin seorang trader, mengatakan: “Tentunya ada manipulasi dari media yang membahas bitcoin dengan kepentingan tertentu, dan pada mempunyai prinsip masing-masing yang menghomogenisasikan bitcoin dalam terjemahannya mereka”.

Dengan penjelasan di atas, kita semua mengetahui bahwa Bitcoin memang harus dipelajari langsung oleh para ahlinya agar tidak berspekulasi salah terhadap Bitcoin, blockchain, serta sistem digital money lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

industri budaya dalam konteks Bitcoin dan media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pola pikir, psikologi, serta interaksi sosial individu dalam ekosistem digital. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana dominasi kapitalisme bekerja melalui industri budaya dan media sosial, serta bagaimana individu dapat lebih kritis dan bijak dalam berpartisipasi dalam ekosistem Bitcoin tanpa terjebak dalam spekulasi yang merugikan.

Kesimpulan

Dengan penjelasan di atas, kita semua mengetahui bahwa Bitcoin memang harus dipelajari langsung oleh para ahlinya agar tidak berspekulasi salah terhadap Bitcoin, blockchain, serta sistem digital money lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa industri budaya dalam konteks Bitcoin dan media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap pola pikir, psikologi, serta interaksi sosial individu dalam ekosistem digital. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana dominasi kapitalisme bekerja melalui industri budaya dan media sosial, serta bagaimana individu dapat lebih kritis dan bijak dalam berpartisipasi dalam ekosistem Bitcoin tanpa terjebak dalam spekulasi yang merugikan.

Penelitian ini memberikan pandangan yang lebih dalam tentang bagaimana sistem dominasi berfungsi di era modern, meskipun teori kritis Adorno sering dianggap pesimistis. Untuk membuat masyarakat lebih cerdas dalam mengonsumsi informasi dan terlibat dalam ekosistem Bitcoin, penting untuk memahami pengaruh industri budaya. Dalam konteks regulasi, temuan ini juga dapat menjadi dasar bagi kebijakan yang lebih adil terkait penggunaan teknologi keuangan dan media sosial.

Kajian lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif, mencakup berbagai negara dengan latar budaya yang berbeda, dan melihat bagaimana industri budaya memengaruhi kelompok yang lebih rentan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan teori kritis di era digital, tetapi juga dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran industri budaya dalam struktur kekuasaan global.

Ucapan Terimakasih

Peneliti berterimakasih kepada para trader dan seluruh pihak yang berkontribusi, dengan adanya penelitian ini bisa membuka wawasan yang lebih luas terhadap teori Theodor Adorno, Media sosial, Budaya dan Bitcoin.

Referensi

- Agustina, Andreani Caroline Barus. (2023). Investasi Safe Haven : Dampak Perang Russia-Ukraina. *Owner : Riset dan Jurnal Akuntansi*, Vol. 7 No. 3, Juli : 2548-7507.
- Ardhi Barkah Apandi, Muhammad Iqbal Fasa, A. Kumedi Ja'far. (2022). Legalitas dan Pandangan Majelis Ulama Indonesia Terhadap Bitcoin Sebagai Alat Transaksi. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, Vol. 4 No. 4 : 232-249.

- Christopher Lumbantobing, Isfenti Sadalia. (2021). Analisis Perbandingan Kinerja Cryptocurrency Bitcoin, Saham dan Emas sebagai Alternatif Investasi. *Studi Ilmu Manajemen dan Organisasi*. Vol. 2 No. 1 : 33-45.
- Denny Prasetya. (2023). Fenomena Thrifting dari Kacamata Indutri Budaya : Tinjauan Pemikiran Adorno & Horkheimer. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Ilmu Komunikasi*, Vol. 8 No. 2, November : Hal. 73.
- Eka Rendi Winata. (2022). Perilaku Investor Dalam Berinvenstasi Cryptocurrency Dengan Pendekatan Technology Acceptance Model. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi dan Pendidikan*, Vol. 1 No. 10 : 2162-2163
- Erni Dwi Astutik, Mohammad Lathoif Ghozali. (2020). Cryptocurrency sebagai Mata Uang, Komoditas, dan Instrumen Investasi Dalam Perspektif Sad Dzariah. *Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 4 No. 2, Desember : 699-706.
- Fadillah Mursid, Oyo Sunaryo Mukhlas, Atang A. Hakim, Susi Nur Kholidah. (2023). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Trading Bitcoin. *Jurnal AHKAM*, Vol. 11 No. 1, Juli : 31-44.
- Faisol Habibi, Oman Fathurohman SW. (2021). Pro Kontra Cryptocurrency : Studi Komparatif Fikih Muamalah, *AT-TASYRI' Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah*, Vol. 16 No. 2 : 177-178.
- Fauzan, Aditya Rafi & Rianda Dirkareshza. (2021). Lex Crypto : Perbandingan Landasan Hukum Terhadap Dampak Keberadaan Bitcoin antara Indonesia dengan El Savador. *Jurnal Pandecta*, Vol. 16, No. 2, Desember : 319-334.
- Firda Nur Amalia Wijaya. (2020). Bitcoin Sebagai Digital Aset Pada Transaksi Elektronik di Indonesia (Studi pada PT. Indodax Nasional Indonesia). *Jurnal Hukum Bisnis Bonum Commune*, Vol. 2 No. 2, Agustus : 157.
- Itok Dwi Kurniawan, Satryo Sasono, Ismawati Septiningsih, Bambang Santoso, Harjono, Muhammad Rustamaji. (2021). Transformasi Penggunaan Cryptocurrency Melalui Bitcoin Dalam Transaksi Komersial Dihubungkan Dengan Diskursus Perlindungan Hukum (Legal Protection) Konsumen di Indonesia. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*, Vol. 7 No. 1, Juni : 65-86.
- Muhammad, Driana Leniwati, Agung Prasetyo N. W, Ahmad Juanda, Endang Dwi Wahyuni, Setu Setyawan. (2023). Pengaruh Attitude Subjektive Norms, dan Perceived Behavioural Control Terhadap Minat Investor Berinvestasi Cryptocurrency. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 11 No. 1 : 47-56.
- Rahmadi Indra Tektona, Nadia Ulfa Safilia. (2020). Pengguna Bitcoin Sebagai Alat Pembayaran Zakat Menurut Perspektif Hukum Islam, *Journal Hukum dan Kemanusiaan*. Vol. 14 No. 1 Juni : 30.
- Refy Yoga Pamungkas, Fajar Rachmad Dwi Miarsah. M. Zamroni. (2024). Kajian Yuridis Perlindungan Hukum Terhadap Pemilik Mata Uang Kripto Menurut Undang-Undang di Indonesia. *Journal of Social Science Research*, Vol. 4 No. 3 : 8153-8165.
- Robby Igusti Chandra, Ahmad Nurcholish. (2023). *Nasib agama, pendidikan, dan hubungan sosial dalam metaverse*. Edisi 1, Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Rus Hertanto, Masruri Muchtar, Pardomuan Robinson Sihombing. (2024). Dinamika Pasar Cryptocurrency : Pengaruh Harga Bitcoin, Emas, Minyak Mentah dan IHSG

- Terhadap Ethereum dan Binance Coin. *Journal Of Law, Administration, and Social Science*, Vol. 3 No. 3 : 434.
- Ryan Filbert. (2022). *Strategi mudah trading dan investasi cryptocurrency*. Edisi 2, Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Uli Wildan Nuryanto, Pramudianto. (2021). Revolusi Digital & Perkembangan Cryptocurrency Ditinjau dari Perspektif Literatur Review. National Conference on Applied Business, Education & Technology : 2808-4616.
- Zainudin Hasan, Wiryadi, Arkaan Fadhulrrahman, Muhammad Dimas, Ronald Dzaky Al Jabbar. (2024). Regulasi Penggunaan Teknologi Blockchain Dan Mata Uang Kripto Sebagai Tantangan Di Masa Depan Dalam Hukum Siber, *Jurnal Ilmu Hukum dan Tata Negara*, Vol. 2 No. 2 : 55-69